



# Cegah Masalah Kesehatan Anak Dengan Restrukturisasi Budaya Mpasi Pada Ibu

Riska Arsita Harnawati<sup>1\*</sup>, Seventina Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Ilma Ratih Zukrufiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik Harapan Bersama, Jl. Mataram No.9, Pesurungan Lor, Kec. Margadana, Kota Tegal, Jawa Tengah 52147, Indonesia

\*Email koresponden: [riskaarsita23@gmail.com](mailto:riskaarsita23@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 20 Jun 2024

Accepted: 12 Sep 2024

Published: 31 Dec 2024

### Kata kunci:

Budaya;  
Kesehatan Anak;  
MPASI.

### Keywords:

Children's Health;  
Complementary Foods;  
Culture.

## ABSTRAK

**Background:** Pemberian MPASI yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti diare, konstipasi, muntah, alergi, serta infeksi saluran pencernaan, mempengaruhi tingkat kecerdasan anak dan memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi, meningkatkan resiko terjadinya alergi makanan dan gastroenteritis. Dampak yang akan muncul dari masalah kesehatan yang terjadi yaitu stunting. Tujuan PKM ini adalah untuk memberikan informasi pada ibu mengenai MPASI yang tepat sehingga anak akan mendapatkan nutrisi yang adekuat dan terhindar dari masalah kesehatan. **Metode:** Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Gumayun Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dengan peserta wanita yang memiliki anak atau cucu usia balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan yaitu penyuluhan. Kegiatan ini terdiri dari 3 tahap yaitu perijinan, pelaksanaan dan evaluasi. **Hasil:** Hasil dari kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan tentang manajemen MPASI yaitu sebesar 100% dan masalah kesehatan anak sebesar 90%. **Kesimpulan:** Kebudayaan atau kultur dapat membentuk respon terhadap kesehatan. Karena itu penting bagi tenaga kesehatan atau nakes untuk tidak hanya melakukan promosi kesehatan akan tetapi juga membuat mereka mengerti tentang proses bagaimana terjadinya masalah kesehatan, sehingga dapat dilakukan restrukturisasi budaya yang dianut yang berhubungan dengan kesehatan.

## ABSTRACT

**Background:** Improper complementary feeding can cause health problems such as diarrhea, constipation, vomiting, allergies, and digestive tract infections, affecting children's intelligence levels and triggering obesity, hypertension, increasing the risk of food allergies and gastroenteritis. The impact that will arise from health problems that occur is stunting. The purpose of this PKM is to provide information to mothers about proper complementary foods so that children will get adequate nutrition and avoid health problems. **Methods:** PKM activities were carried out in Gumayun Village, Dukuhwaru Subdistrict, Tegal Regency with female participants who had children or grandchildren under five years of age. The method used in the activity is counseling. This activity consists of 3 stages, namely licensing, implementation and evaluation. **Results:** This activity results in an increase in knowledge about complementary feeding management by 100% and child health problems by 90%. **Conclusions:** Culture can shape responses to health. Therefore, it is important for health workers to not only conduct health promotion but also make them understand the process of how health problems occur, so that cultural restructuring can be carried out in relation to health.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai ASI Eksklusif pasal 128 UU Kesehatan, Peraturan Pemerintah (PP) RI No 33 Tahun 2012, pasal 129 UU Kesehatan dan Pemberian MPASI pasal 128 UU Kesehatan. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui ASI selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. Makanan merupakan keperluan yang penting bagi manusia, terutama untuk bayi berusia 6-24 bulan (UNICEF, 2013).

Makanan pendamping ASI (MPASI) diberikan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat-zat pada bayi yang tidak tercukupi oleh ASI. Jadi, makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan yang diberikan pada bayi usia 6 bulan sebagai pendamping ASI guna memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi yang tidak tercukupi oleh ASI (Qasem W, Fenton T, Friel J, 2015).

Masalah MPASI paling utama yaitu pemberian makanan atau minuman pada bayi kurang dari 6 bulan. MPASI yang diberikan terlalu dini akan sulit dicerna karena sistem pencernaan bayi belum sempurna. Pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan umur dan kebutuhan bayi dapat menimbulkan dampak pada kesehatan dan status gizi. Dampak kesehatan yang akan muncul seperti obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung koroner (Nilawati, 2020).

Fenomena umum terjadi yaitu memberikan pisang, menyertakan madu, gula, garam dan makanan lain pada anak yang tidak sesuai rekomendasi, dan pemberian sayur terus menerus yang dipercaya baik bagi kesehatan. Secara teoritis pemberian makanan MPASI terlalu dini dapat menyebabkan gangguan seperti konstipasi, alergi, dan infeksi saluran pencernaan seperti gastroenteritis. Gastroenteritis merupakan infeksi saluran pencernaan seperti muntah dan diare (Saaka M, Wemakor A, Abizari AR, Aryee P, 2015).

Dampak yang akan muncul dari masalah kesehatan yang terjadi yaitu stunting. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menetapkan penurunan stunting sebagai proyek mayor. Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi stunting balita di Indonesia adalah 30,8% Hasil Survei Status Gizi Indonesia dimana prevalensi stunting di Indonesia dari 24,4% pada tahun 2021 turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun angka ini masih jauh dari target pemerintah pada tahun 2014 yakni dapat turun sampai 14%. Prevalensi stunting di Kota Tegal ini berada di bawah angka rata-rata stunting nasional (Kemenkes RI, 2018).

Masalah di negara berkembang seperti Indonesia masih banyak Ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya yang berusia 0-6 bulan. Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini oleh Ibu, salah satunya adalah budaya. Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian MPASI. Dalam penelitian Riska Arsita Harnawati pada tahun 2023 ibu yang memberikan MPASI dini sebanyak 68,4% karena terpapar faktor budaya yang buruk tentang MPASI (Harnawati, 2023).

Dari hasil wawancara dengan kader, desa Desa Gumayun memiliki jumlah balita dengan stunting sebanyak 18 orang, dan hasil wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki balita, masih banyak ibu yang memberikan MPASI dini maupun pengelolaan MPASI yang tidak sesuai dengan umurnya. Hal ini dikarenakan beberapa sebab antara lain yaitu pengaruh dari nenek atau

orang yang turut serta dalam proses pengasuhan anak. Nenek menjadi pengasuh utama karena banyak ibu yang pergi bekerja dan menitipkan anak mereka pada nenek untuk dirawat.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan diawali dengan melakukan perijinan yaitu ke Desa Gumayun, selanjutnya dilakukan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan pengaduan kepada masyarakat dan tim PKM bertugas mengumpulkan sasaran. Sasaran yang dituju yaitu wanita yang memiliki anak atau cucu usia balita.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu penyuluhan. Penyuluhan yang diberikan terkait dengan Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan budaya seputar MPASI yang ada di masyarakat.

Sebelum dilakukan penyuluhan peserta mengisi kuisioner sebagai *Pretest* dan setelah penyuluhan peserta mengisi kuisioner sebagai *posttest*. *Pretest* dan *posttest* dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mengenai materi yang akan disampaikan oleh Tim PKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari kader didapatkan hasil bahwa desa gumayun merupakan desa dengan jumlah balita dengan stunting tertinggi di kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Balita dengan kondisi stunting berjumlah 18 orang. Hasil wawancara dengan beberapa ibu maupun nenek yang memiliki balita menunjukkan perilaku pemberian MPASI yang belum tepat yang sudah menjadi kebiasaan yang membudaya.

Budaya yang selama ini sering dilakukan seperti (1) usia awal makan bayi bukan ditentukan oleh usia akan tetapi ditentukan oleh ketertarikan terhadap makanan jadi MPASI awal rata-rata diberikan sebelum usia 6 bulan. MPASI dini dapat mengakibatkan diare atau konstipasi karena belum siapnya saluran cerna dan berkurangnya asupan ASI yang diterima oleh bayi serta meningkatkan resiko alergi. (2) Pemberian madu dari usia 0 bulan. Madu mengandung spora bakteri *Clostridium Botulinum*, jika tertelan oleh bayi akan berkembang biak dan melepaskan racun di saluran pencernaan (*infant botulinum*). dampak yang akan muncul yaitu alergi, diare. (3) Pemberian kopi rutin yang dipercaya untuk mencegah kejang. Kandungan kafein pada kopi dapat mengakibatkan peningkatkan denyut jantung (*takikardia*) dan gangguan tidur pada bayi, sehingga bayi cenderung rewel. (4) Pemberian teh manis adalah hal yang biasa. Teh mengandung senyawa *tannin* yang dapat mengakibatkan sulit untuk mengikat beberapa zat logam seperti zat besi, kalsium dan aluminium, dampak yang akan muncul adalah anemia. (5) Pemberian makanan olahan seperti ikan asin atau telur asin, serta MPASI yang diberikan mayoritas adalah sayuran. Sama seperti madu, ikan telur atau daging olahan yang diasap maupun diasinkan juga mengandung bakteri *Clostridium Botulinum* (Gatot Sudaryanto, 2014).

Budaya yang ada di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan karena budaya mempengaruhi perilaku ibu dalam menjalai proses kehamilan, persalinan dan pengasuhan pada anaknya. Budaya di masyarakat seperti makanan pantangan dan pola pemberian makan pada anak yang kurang tepat dapat memicu munculnya masalah gizi pada balita (Illahi, 2016).

Dampak yang akan timbul dari masalah kesehatan yang timbul salah satunya adalah stunting. Kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, imunisasi dasar lengkap, kecukupan protein, penyakit, infeksi, genetic. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga (Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati dan Mury Ririanty, 2015). Penelitian lain menyebutkan bahwa penyerapan nutrisi yang buruk dapat menyebabkan resiko stunting pada anak (Puspita, 2015).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Juni 2024 dengan metode penyuluhan di Desa Gumayun. Peserta yang ikut dalam kegiatan ini yaitu 32 orang. Penyuluhan dipilih sebagai metode yang digunakan karena cara paling mudah untuk memberikan Pendidikan kesehatan. Rangsangan pada manusia ditangkap oleh panca indera, dengan kemampuan tiap indera yang berbeda. Menurut penelitian Khotimah, indera penglihatan adalah indera yang memiliki kemampuan terbesar untuk menerima rangsangan yaitu sebesar 82% (Khotimah, H., Supena, A., Hidayat, N, 2019).



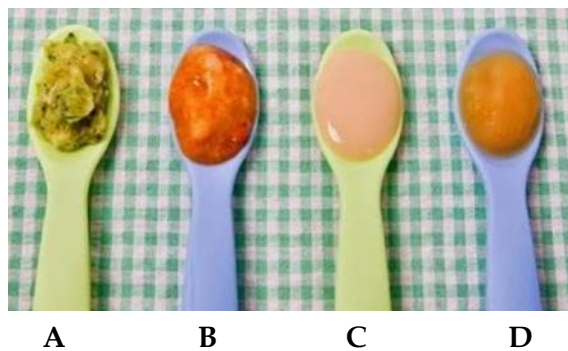
**Gambar 1.** Penyuluhan terkait Makanan pendamping ASI (MPASI)

Selama penyuluhan berlangsung peserta sangat antusias. Peserta senang mengikuti kegiatan karena mendapat informasi mengenai MPASI yang tepat dan informasi-informasi lain yang beredar tentang MPASI yang sudah menjadi budaya di masyarakat. Banyak ekspresi yang ditunjukkan oleh peserta, mulai dari yang biasa saja dan tetap teguh dengan pendiriannya, negosiasi tentang budaya dengan informasi yang baru saja diterima dan paham dengan informasi yang disampaikan berlanjut menanyakan apa yang biasa diberikan pada anak dan apabila salah mau mengubah pola yang salah dengan yang benar. Mempertahankan budaya boleh dilakukan apabila budaya tidak bertentangan dengan kesehatan, sedangkan restrukturisasi budaya perlu dilakukan apabila budaya yang dimiliki merugikan status kesehatan (Prasetyadi, D. A., 2014).



Gambar 2. Antusias peserta

Rumus MPASI secara tepat yaitu (1) berikan pada bayi tepat mulai usia 6 bulan, memiliki 4 jenis varian pangan diantaranya karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur dan buah, tepat tekstur, tepat porsi, tepat frekuensi untuk setiap tahapan usianya (IDAI, 2018). (2) Pastikan jadwal snack atau camilan tidak menggeser makanan utama. (3) Berikan satu jenis makanan selama kurang lebih 1-2 minggu untuk mengenalkan jenis makanan dan untuk mengetahui adanya alergi pada anak. (4) Selama masa pengenalan makan 1-2 minggu berikan makanan sebanyak 1-2 sendok teh, bila bayi mau menerima tanpa memaksa maka lanjutkan dengan porsi dan tekstur yang tepat sesuai umurnya. Rekomendasi World Health Organization (2023) tentang manajemen MPASI antara lain responsive feeding atau pemberian makan sesuai sinyal lapar dan kenyang anak, mendorong anak untuk makan sesuai dorongan fisiologis dan kebutuhan perkembangannya. Berikut adalah contoh gambar tekstur yang sesuai untuk MPASI anak mulai dari usia 6 bulan hingga 12 bulan.



Gambar 3. Tekstur MPASI

Untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan maka dilakukan pemberian kuisisioner. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan yang dilakukan.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Kader

No	Kriteria		Tingkat Pengetahuan		
			Baik	Cukup	Kurang
1	MPASI	<i>Pretest</i>	30%	40%	30%
		<i>Posttest</i>	100%	0%	0%
2	Budaya MPASI	<i>Pretest</i>	20%	30%	50%
		<i>Posttest</i>	90%	0%	10%

Hasil yang diperoleh pada saat *Pretest* untuk pengetahuan tentang MPASI sebesar 30% baik, 40% atau cukup, dan 30% atau kurang. Kemudian hasil *posttest* yang dilakukan yaitu 100% baik, 0% cukup dan 0% kurang. Sedangkan hasil yang diperoleh pada saat *Pretest* untuk pengetahuan budaya MPASI sebesar 20% baik, 30% atau cukup, dan 50% atau kurang. Kemudian hasil *posttest* yang dilakukan yaitu 90% baik, 0% cukup dan 10% kurang.

Gambaran hasil *posttest* yang lebih tinggi dari *Pretest* diharapkan dapat menjadi tolak ukur bahwa ibu sudah mengerti tentang manajemen MPASI yang tepat, serta dapat memperbaiki rutinitas pemberian MPASI yang sudah membudaya, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan anak. MPASI tidak hanya tugas dari seorang ibu, akan tetapi menjadi tugas dari seluruh keluarga yang terlibat dalam pengasuhan. Maka dari itu diperlukan dukungan keluarga secara tepat. Dukungan yang positif dari keluarga akan memberikan dorongan untuk memberikan MPASI secara tepat.

Kebudayaan atau kultur dapat membentuk respon terhadap kesehatan. Karena itu penting bagi tenaga kesehatan atau nakes untuk tidak hanya melakukan promosi kesehatan akan tetapi juga membuat mereka mengerti tentang proses bagaimana terjadinya masalah kesehatan, sehingga dapat dilakukan restrukturisasi budaya yang dianut yang berhubungan dengan kesehatan.

## KESIMPULAN

Penyuluhan merupakan salah satu solusi alternative untuk mendapatkan informasi kesehatan bagi masalah yang ada di masyarakat. Setelah adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang manajemen MPASI yang tepat dan masalah kesehatan anak yang dapat timbul karena kesalahan dalam pemberian MPASI.

Beberapa kendala yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan seperti tempat yang kurang luas sehingga peserta terbagi dalam beberapa ruang, belum semua peserta hadir dalam kegiatan, observasi dan evaluasi lebih lanjut tentang budaya masyarakat tentang MPASI. Diharapkan PKM ini dapat dilanjutkan dalam bentuk penelitian atau PKM lanjutan untuk monitoring kepada ibu yang memiliki anak balita dan pendampingan langsung untuk pembuatan MPASI yang tepat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Politeknik Harapan Bersama dan Desa Gumayun serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam membantu dari proses perijinan sampai dengan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat hingga berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati dan Mury Ririanty. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Putaka Kesehatan*.
- Gatot Sudaryanto. (2014). *MPASI Super Lengkap*. Jakarta: Penebar Swadaya Group.
- Harnawati, R. A. (2023). Hubungan Budaya Dengan MPASI Dini Pada Bayi 0-24 Bulan . *Journal Of Technology and Food Processing (JFTP)*.
- IDAI. (2018, Oktober). *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)*. Retrieved from <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-makanan-pendamping-air-susu-ibu-mpasi>.

- Illahi, R. K. (2016). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Khotimah, H., Supena, A., Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa Kelas Awal Melalui Media Visual. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Nilawati. (2020). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Anak di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang . *Tematik*, 6(2).
- Prasetyadi, D. A. (2014). Makalah Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Kesehatan. *Scribd*.
- Puspita. (2015). *Korelasi Positif Pemicuan STBM dengan Penurunan Stunting*. Retrieved from <http://gizi.depkes.go.id/korelasi-positif-pemicuan-stbm-dengan-penurunan-stunting>
- Qasem W, Fenton T, Friel J. (2015). Age of introduction of first complementary feeding for infants: A systematic review. *BMC Pediatr*.
- Saaka M, Wemakor A, Abizari AR, Aryee P. (2015). How well do WHO complementary feeding indicators relate to nutritional status of children aged 6-23 months in rural Northern Ghana? . *BMC Public Health*, 1-12.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition, the Achievable Imperative For Global Progress*. New York: United Nations Children's Fund.